

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMK pada Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Nazwa Maharani Putri Abubakar ✉, Universitas Pendidikan Indonesia

Tia Purniati, Universitas Pendidikan Indonesia

✉ nazwampa@upi.edu

Abstract: One of the skills that students must master is problem-solving ability, as this skill is closely related to the characteristics of mathematics. The ability to solve problems is also closely related to students' confidence in tackling the given problems, known as self-efficacy. Especially under the Kurikulum Merdeka system, students tend to be given freedom in learning. This study aims to identify, measure, and analyze how self-efficacy affects students' ability to solve mathematical problems. The research involved 19 students from a state vocational high school (SMK) in Cipendeuy Regency. The results showed that there is a significant correlation between students' mathematical problem-solving ability and their self-efficacy.

Keywords:

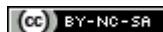
Self-Efficacy, Mathematical Problem-Solving Ability, Kurikulum Merdeka System

Abstrak: Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik ialah kemampuan pemecahan karena kemampuan tersebut termasuk ke dalam keterampilan yang erat hubungannya melalui ciri matematika. Kemampuan yang berupa pemecahan masalah juga memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan atau disebut Self-Efficacy. Apalagi pada sistem Kurikulum Merdeka peserta didik cenderung diberi kebebasan dalam pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis bagaimana self-efficacy mempengaruhi kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis. Penelitian ini mengikutsertakan 19 siswa yang berasal atas sebuah SMK Negeri pada Kabupaten Cipendeuy. Hasilnya menampilkan bahwasanya ada korelasi dengan signifikan diantara suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan permasalahan matematis beserta Self-Efficacy mereka sendiri.

Kata kunci: Efikasi Diri, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Sistem Kurikulum Merdeka.

Received 10 Juli 2024; Accepted 30 Juli 2024; Published 31 Juli 2024

Citation: Abubakar, N.M.P., Purniati, T. (2024). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMK pada Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Jendela Matematika*, 2 (02), 112-120.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Matematika

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam upaya mendongkrak mutu Pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, banyak upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ataupun juga dikenal dengan Kemdikbudristek untuk menunjangnya. Diantaranya dengan mengembangkan kurikulum yang telah ada menjadi sebuah kurikulum bernama Kurikulum Merdeka. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang berkaitan sangat erat. Pendidikan yang baik dimulai dengan kurikulum yang baik. Kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, peserta didik tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang tepat. Perubahan kurikulum dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pada usia tertentu. Pendidikan yang bermutu tidak lepas dari kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan, karena kurikulum merupakan alat yang menentukan hasil pendidikan tersebut. (Rani, 2023).

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, adaptasi kurikulum menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensinya secara optimal. Di Indonesia, pengenalan "Kurikulum Merdeka" pada tahun 2019 sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan telah menjadi sorotan. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran, yang akan memacu para siswa agar dapat lebih aktif pada menentukan tahapan pembelajaran mereka sendiri. Saat ini terdapat inovasi dalam kurikulum merdeka, diantaranya ada pengurangan tanggungan belajar lalu juga jam belajar dengan tatap muka pada sebuah ruang kelas, juga terdapat pengurangan terhadap bahan ajar yang memberatkan peserta didik. (Mulyasa, 2023). Namun, pemahaman yang lebih baik tentang dampak inovasi kurikulum pada pembelajaran matematika juga diperlukan. Hal ini sejalan dengan banyaknya peserta didik dan guru yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika ditambah dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang masih memerlukan waktu untuk adaptasi sehingga memengaruhi hasil akademik peserta didik dan tidak tercapainya capaian dan tujuan pembelajaran yang sesuai.(Fitri Tri, 2023).

Salah satu contoh dari tidak tercapainya tujuan pembelajaran ialah kurangnya pemahaman peserta didik. Kurangnya pemahaman dalam konteks matematika adalah sesuatu yang harus diatasi. Mengingat bahwa matematika ialah salah satu mata pelajaran yang materinya memiliki korelasi antar materi. Kurangnya pemahaman awal dapat mengakibatkan peserta didik kurang mampu atau dapat menyebabkan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kesalahan para siswa pada menangani berbagai soal yaitu suatu kesalahan konsepnya. Maka dari itu, kurangnya pemahaman awal matematis juga dapat mengurangi dan memengaruhi kemampuan dalam memecahkan masalah matematika para siswa.

Menurut Somawati (2018), kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan komponen vital dalam kurikulum matematika. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman dalam proses belajar dan penyelesaian, dengan memakai ilmu beserta keahlian yang telah diperoleh yang dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan berbagai masalah non-rutin. Komponen pemecahan masalah mencakup di dalamnya memahami permasalahan, lalu merancang solusi masalahnya, kemudia juga menyelesaikan masalah, dan meninjau hasilnya. Disebabkan hal tersebut, pemecahan masalah yaitu sebuah aktivitas mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dan berpikir secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan telah diperoleh dalam pembelajaran sebelumnya untuk memecahkan masalah, mencapai peluang yang maksimal akan diberikan.

Dari penjelasan sebelumnya telah disebutkan faktor yang memengaruhi proses pembelajaran Matematika disekolah. Selain itu juga terdapat faktor dari aspek psikologis, yang dimana banyaknya para siswa yang merasakan bahwa Matematika yaitu mata pelajaran yang tidak mudah serta memerlukan konsentrasi yang tinggi. Menurut Somawati (2018) matematika dianggap menakutkan, membosankan, dan penuh dengan angka dan rumus oleh kebanyakan peserta didik. Selain itu, sistem pendidikan tetap menyamaratakan kemampuan peserta didik, membuatnya menjadi beban jika mereka belum menguasai

materi dasar. Karena matematika dianggap sulit, para peserta didik cenderung tidak menyukainya.

Selain itu terdapat aspek psikologis lain, yaitu *self-efficacy*. Definisi atas *self-efficacy* jika ditinjau secara umum berlandaskan pemaparan Ormrod (2008:20) yaitu suatu penilaian mengenai kemampuan seseorang agar dapat mencapai tujuan tertentu ataupun melakukan perilaku tertentu. Hubungan antara *Self-Efficacy* dan motivasi belajar sangat kompleks, karena keduanya saling memengaruhi dan mendukung. Ada dorongan yang cukup kuat untuk para siswa di mana mempunyai *Self-Efficacy* dengan tingkatan rendah (Apriliana & Listiadi, 2021). Motivasi belajar dapat membantu peserta didik melalui *Self-Efficacy* dengan tingkatan rendah mencapai pembelajaran dengan hasil yang terbaik. *Self-Efficacy* juga motivasi juga berikatan dengan keberhasilan diri sendiri. Dan menurut Liu dan Koirala (2009) dikutip dalam Jatisunda (2017), para siswa yang memiliki perilaku percaya diri bahwasanya matematika itu penting dalam kehidupan dan menikmati matematika meskipun mereka yakin itu sulit, dikatakan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah. Itu penting bagi mereka, tetapi apabila mereka tidak yakin bisa menyelesaikan soal matematika berarti peserta didik termasuk kedalam *Self-Efficacy* yang rendah.

Oleh karena itu menurut Park dan Kim (2006) yang dikutip dalam Somawati (2018) menjelaskan *self-efficacy* akademik sangat penting bagi peserta didik untuk mengatur keinginannya untuk meraih tujuan akademik. Apabila dikombinasikan melalui tujuan spesifik beserta suatu pemahaman yang memuat perihal prestasi akademiknya, *self-efficacy* akademik akan menjadi parameter keberhasilan sikap akademik pada waktu mendatang. Tetapi, setiap dari siswa pasti mempunyai *self-efficacy* dengan tingkatan berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui dari tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswanya. Peserta didik yang memiliki tingkatan keyakinan dan kemampuan yang tinggi nantinya sukses pada aktivitas belajar dan bisa menyelesaikan tugas atau permasalahan akademik secara cepat. Para siswa dengan tingkat keyakinan dan kemampuan yang rendah akan cepat menyerah.

Dari latar belakang tersebut, akan dilakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh yang dimiliki *self-efficacy* kepada kapabilitas dalam memecahkan permasalahan matematis para siswa salah satu SMK yang terdapat di Kabupaten Cipendeuy yang ditinjau saat pembelajaran dibawah sistem kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengalisis terdapat atau tidak terdapatnya pengaruh yang dimiliki diantara *self-efficacy* beserta suatu kemampuan dalam memecahkan masalah matematis peserta didik. Pengumpulan data akan dilaksanakan secara daring melalui *google form* pada peserta didik SMK di Kabupaten Cipendeuy Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah tes dan nontes. Metode tes berbentuk dua soal uraian pemecahan permasalahan matematis dan metode non tes dengan wujud 12 butir angket yang mengenai *self-efficacy* matematis skala likert. Teknis analisis data yang dilakukan adalah menganalisis apakah ada pengaruh yang signifiikan setelah menghubungkan hasil tes pemecahan masalah para siswa dengan kategori *self-efficacy* para siswa yang dikelompokkan berdasarkan rumus yang dikutip dari Sunaryo (2017) ditampilkan melalui tabel yang berupa:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Self-Efficacy

Kriteria Tingkat Self-Efficacy	Kategori
91 – 100	Sangat Tinggi
78 – 90	Tinggi
65 – 77	Cukup Tinggi
52 – 64	Sedang
39 – 51	Cukup Rendah
26 – 38	Rendah
14 – 25	Sangat Rendah

Selain itu, terdapat juga tingkat kemampuan pemecahan masalah berdasarkan rumus yang dikutip dari Zakiyah (2019) dengan ditampilkan melalui tabel yang berupa:

Tabel 2. Pengkategorian Masing-masing Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai	Kriteria
$80 < x \leq 100$	Sangat Tinggi
$60 < x \leq 80$	Tinggi
$40 < x \leq 60$	Sedang
$20 < x \leq 40$	Rendah
$0 < x \leq 20$	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN

Self-Efficacy

Hasil dari penelitian *self-efficacy* diperoleh dari pengisian angket melalui Google Form. Angket *self-efficacy* tersusun dari 3 dimensi, diantaranya dimensi *Level* (dimensi ini mengacu pada tingkat keyakinan seseorang dalam menghadapai suatu kesulitan), *Generality* (dimensi tersebut menganalisis pada bagaimana keyakinan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi, tugas, dan lainnya baik yang biasa dilakukan atau tidak pernah dilakukan) dan *strength* (dimensi ini menganalisis pada bagaimana keyakinan seseorang terhadap kekuatan atau kemampuan yang dimilikinya). (Albantani, 2022) Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa yang menerima angket keseluruhan yang terdiri dari lima belas item pertanyaan, yang masing-masing terdiri dari empat pertanyaan negatif dan delapan pernyataan positif. Pertanyaan 1 hingga 4 membahas dimensi *level*, yang menunjukkan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi peserta didik. Pertanyaan 5 hingga 8 membahas dimensi *generality*, di mana berupa perasaan kompetensi yang ditampilkan atas siswa dalam berbagai konteks tugas. Pertanyaan 9 hingga 12 membahas dimensi *strength*, yaitu berupa kuatnya keyakinan peserta didik terhadap kapabilitas mereka.

Empat pilihan—SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju)—ditawarkan dalam angket skala *Likert* yang disusun. Tidak ada pilihan yang berupa N (netral) yang dipakai untuk mendorong siswa dalam memilih. Setiap pilihannya mempunyai nilai unik. Pernyataan positif menunjukkan bahwasanya SS = 5, lalu untuk S = 4, kemudian jika TS = 2 serta untuk STS = 1. Diberikan bobot skor yang berbeda untuk pernyataan positif dan negatif, untuk pertanyaan negatif bobotnya kebalikan dari pertanyaan positif yaitu STS=5, TS=4, S=2, SS=1. Melakukan perhitungan rata-rata untuk setiap dimensi yang dimiliki *self-efficacy* serta untuk rata-rata keseluruhannya dilakukan

selepas distribusi survei. Hasil perhitungan yang berdasarkan angket yang didistribusikan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Data self-efficacy Matematika Peserta didik

Kategori	Frekuensi Peserta didik	Presentase
Sangat Tinggi	1	5%
Tinggi	12	63%
Cukup Tinggi	6	32%
Jumlah	19	100%

Dari data diatas, mayoritas peserta didik berada pada kriteria Tinggi, juga rata rata persentase berada dalam kategori tinggi yaitu 78% berarti bahwa tingkat *self-efficacy* matematis pada peserta didik salah satu SMK Negeri di Kabupaten Cipendeuy berada pada kategori tinggi.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh dengan memberikan instrument tes berupa dua soal uraian melalui Google Form. Dua soal dari sebuah tes uraian yaitu berupa instrumen tes dengan tingkatan kesulitannya ada pada kategori sedang pada pelaksanaan penelitian ini. Ditawarkan oleh Polya yaitu sejumlah empat langkah untuk pemecahan masalahnya, diantaranya (1) Memahami masalahnya, yang dimana para siswa perlu melakukan identifikasi informasi serta lebih memahami pertanyaannya tersebut. (2) Merencanakan untuk menyelesaikan masalah, yang dimana para siswa harus mengaitkan ilmu mereka sebelumnya melalui suatu informasi lalu juga isi pertanyaannya. (3) Menyelesaikan permasalahan berdasarkan rencana serta melaksanakan perhitungan. (4) Pemeriksaan kembali, yang dimana para siswa melakukan koreksi setelah mereka menyelesaikan masalah sesuai rencana. (Widodo, 2013). Setelah di evaluasi dan diberi nilai sesuai Langkah Polya, diperoleh rata-rata nilainya untuk kemampuan dalam memecahkan masalah para siswa yaitu seperti yang ada di dalam tabel yang berupa:

Tabel 4. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik

Kategori	Frekuensi Peserta didik	Presentase
Sangat Tinggi	4	21%
Tinggi	12	63%
Sedang	3	16%
Jumlah	19	100%

Menurut nilai yang diperoleh, mayoritas peserta didik mempunyai kemampuan pemecahan permasalahan dengan wujud matematis dalam kategori tinggi. Ini menampilkan bahwasanya peserta didik pada suatu SMK Negeri yang berada dalam Kabupaten Cipendeuy mempunyai kemampuan pemecahan permasalahan berwujud matematis dengan sangat baik.

Analisis Hasil Penelitian

Selepas dilaksanakannya pengujian tes beserta nontes, peneliti melakukan analisis untuk memeriksa pengaruh antara kedua variabel. Analisis yang dilakukan ialah analisis regresi linier sederhana menggunakan *software SPSS*. Variabel bebas (*x*), yaitu *self-efficacy*, dan variabel terikat (*y*), yaitu kemampuan memecahkan masalah matematis, adalah komponen variabel penelitian ini. Dari analisis regresi linier sederhana didapatkan hasil bahwa nilai jumlah regresi kuadrat adalah 38,352 dan jumlah residu kuadrat adalah 19,648. Yang dimana kedua nilai tersebut akan digunakan dalam Uji F. Selain itu, terdapat nilai dari koefisien regresi seperti ditabel yang berupa:

Tabel 5. Tabel Coefficients.

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.349	32.707		.194	.848
	Self- Efficacy	.890	.414	.462	2.148	.046

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Dapat diketahui bahwa bentuk umum persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$. Di mana a adalah bilangan konstanta regresi bagi bentuk $x=0$ dan yang b adalah koefisien arah regresi di mana menampilkan berapa banyak variabel Y meningkat atau berkurang setiap satu unit.

Dari tabel tersebut, diperoleh nilai a dari *unstandardized coefficients* yang bernilai 6,349. Angka ini merupakan angka konstan, yang menunjukkan bahwa nilai konsisten kemampuan pemecahan masalah adalah 6,349 jika tidak ada *self-efficacy* (x). Selain itu, nilai b dalam tabel tersebut adalah 0,890, yang menunjukkan bahwa dengan menambah 1% *self-efficacy* (x), Kemampuan Pemecahan Masalah (Y) akan meningkat yang sejumlah 0,890. Sehingga diperoleh persamaan regresinya ialah $Y = 6,349 + 0,890X$. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, ini mengandung arti bahwa *self-efficacy* mempengaruhi dengan positif kepada kapabilitas pemecahan masalah para siswa sebuah SMK Negeri yang ada dalam Kabupaten Cipendeuy atau setiap penambahan *self-efficacy*, sehingga kompetensi pemecahan masalah nantinya ikut meningkat.

Selanjutnya, uji hipotesis akan dilakukan. Hipotesis yang diberikan oleh analisis regresi linear sederhana ini adalah:

1. $H_0 = \text{Self-Efficacy}$ tidak memiliki suatu pengaruh signifikan kepada kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis para siswa.
2. $H_1 = \text{Self-Efficacy}$ memiliki suatu pengaruh signifikan kepada kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis para siswa.

Untuk menentukan apakah kedua variabel tersebut berpengaruh satu sama lain. Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui melakukan perbandingan nilai signifikansi (Sig.) melalui tingkatam signifikan atau probabilitas 0,05. Melihat dari nilai signifikansi dari hasil output berikut adalah dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi.

1. Apabila untuk nilai signifikansi tidak melewati nilai probabilitas dengan itu H_0 ditolak
2. Apabila untuk nilai signifikansi telah melebihi nilai probabilitas dengan itu H_0 diterima

Dari tabel 5, diperoleh bahwa nilai signifikansi ialah 0,046 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas. Maka dapat diperoleh hasil bahwa H_0 diterima sehingga ada atau ditemukan suatu pengaruh signifikan yang dimiliki diantara *self-efficacy* melalui kapabilitas memecahkan masalah matematis peserta didik salah satu SMK di Kabupaten Cipendeuy dengan pengaruh positif.

Agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang dimiliki *self-efficacy* kepada kapabilitas pemecahan permasalahan matematis, bisa ditinjau melalui nilai *R Square* atau koefisien determinasi yang terdapat dalam tabel *Model Summary* dalam SPSS berikut ini.

Tabel 6. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 ^a	.216	.170	12.597

Dari tabel 6, diketahui bahwasanya untuk nilai yang berupa *R Square* ataupun juga koefisien determinasi yang sejumlah 0,226, yang menunjukkan bahwasanya pengaruh yang

dimiliki *self-efficacy* kepada kapabilitas pemecahan masalah yang berbentuk matematis yaitu 22,6%. Selain itu, terdapat faktor luar yang memengaruhi sebesar 77,4%.

PEMBAHASAN

Somawati (2018) menyatakan hubungan erat *self-efficacy* dengan penyelesaian soal matematika, semakin tingginya tingkat *self-efficacy* peserta didik maka akan kian mudah mereka menangani soal matematika. Para siswa yang mempunyai tingkat *self-efficacy* dengan tingkatan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar dalam berhasil khususnya pada menyelesaikan permasalahan matematika di mana sering dialami pada saat pembelajaran. Dengan menerima bahwa dapat menyelesaikan masalah matematika, peserta didik yang tidaklah mudah menyerah serta tanpa henti mengejar kesuksesan. Para siswa dengan memiliki *self-efficacy* yang tingkatannya tinggi kerap kali memandang kesulitan yang ditemuiinya pada mengatasi permasalahan dalam menjadi pemacu agar dapat tanpa henti berupa serta pantang menyerah pada menangani seluruh kendala yang dihadapinya.

SMK yang diteliti adalah SMK yang menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya. Implementasi pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka memaksa peserta didik agar dapat ikut serta dengan aktif pada proses pembelajarannya. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran mayoritasnya terpusat pada peserta didik (*student center*). Matematika yaitu termasuk ke dalam mata pelajaran intrakurikuler yang ada dalam kurikulum merdeka. Matematika memainkan peranan penting pada keberlangsungan ilmu pengetahuan lalu juga teknologi pada perkembangannya, bisa dengan menjadi materi pendukung untuk cabang ilmu lain maupun sebagai pengembangan materi inti matematika. Di era global yang kian kompetitif saat ini, penguasaan kemampuan matematis peserta didik sangat penting untuk penataan nalar, pengambilan keputusan (*decision making*), dan pemecahan masalah.

Hasil uji analisis regresi linear menunjukkan bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di salah satu SMK di Kabupaten Cipendeuy dibawah kurikulum merdeka memiliki korelasi yang signifikan dengan *self-efficacy* dengan persamaan regresi $Y = 6,349 + 0,890X$. Menurut persamaan regresi, koefisien regresi bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa kemandirian memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematis. Semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin baik kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematis. Peserta didik dengan *self-efficacy* sedang hingga tinggi memiliki pendekatan yang lebih inovatif untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah, sementara peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengerjakan soal dengan cepat dan juga memberi jawaban yang salah.

Analisis data *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang baik juga memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang baik. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi artinya peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam dirinya untuk memecahkan soal-soal matematis. Sesuai dengan Jatisunda (2011) bahwa *self-efficacy* yaitu suatu aspek psikologis di mana mempengaruhi dengan signifikan kepada kesuksesan siswa pada menangani tugas beserta berbagai pertanyaan yang berupa pemecahan masalah secara lebih baik. Hal tersebut selaras melalui gagasan Bandura (2009) bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri atau kemampuan diri sendiri dapat memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, dan ketekunan mereka saat memecahkan permasalahan terutama para siswa yang mempunyai kemampuan matematis. Persoalan tersebut juga selaras melalui penelitian yang dilaksanakan Amaliyah et al. (2023) yang menemukan bahwasanya *self-efficacy* sendiri dapat membangun keyakinan peserta didik bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah matematis dengan mudah.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimanakah kapabilitas memecahkan permasalahan matematis para siswa pada salah satu SMK yang berada dalam Kabupaten Cipendeuy berkorelasi satu sama lain. Cara seseorang menangani tantangan, mengatur upaya, dan bertahan dalam situasi sulit dipengaruhi oleh *self-efficacy* mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah; individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri, gigih, dan kreatif dalam menghadapi masalah, sementara individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu dan mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan matematis.

Berlandaskan atas penelitian yang dihasilkan beserta pembahasannya, *self-efficacy* mempengaruhi dengan signifikan kepada kapabilitas pemecahan permasalahan matematis para siswa. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* dengan tingkatan tinggi mempunyai kapabilitas pemecahan permasalahan matematis dengan tingkatan tinggi juga. Selanjutnya atas penelitian yang dihasilkan beserta pengolahan datanya didapatkan nilai determinasi yaitu sejumlah 0,226 ataupun presentasenya 22,6% *self-efficacy* peserta didik berpengaruh terhadap kemampuan atau kapabilitas pemecahan permasalahan matematis para siswa dan sisanya atau yang sejumlah 77,4% diberikan pengaruh atas faktor lainnya diluar *self-efficacy* para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albatani, M. R. (2022). PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA (Studi pada Siswa Kelas IX MTS Negeri 4 Lebak Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022).
2. Apriliana, A & Listiadi, A. (2021). Peran Motivasi Belajar Dalam Memoderasi Pengaruh Efikasi Diri, Fasilitas Belajar dan Intensitas Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Perpjakan. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15(2), 221-230
3. Jatisunda, MG (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of ...)*,
4. Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(2), 291–300.
5. Mulyasa, HE (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka.*, books.google.com,
6. Ormrod, jeanne Ellis. (2008). Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2. (Penerjemah: Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
7. Rani, PRPN, Asbari, M, Ananta, VD, & Alim, I (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems ...*, jisma.org,
8. Somawati. 2018. Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal Konseling dan Pendidikan , Vol 6 (1): 39-45.
9. Sunaryo, Y. (2017). PENGUKURAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTs N 2 CIAMIS.
10. Widodo, S. A. (2013). Analisis Kesalahan dalam Pemecahan Masalah Divergen Tipe Membuktikan pada Mahapeserta didik Matematika. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 46(2), 106–113.
11. Yasmansyah, Y (2022). Konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, jpion.org,
12. Zakiyah, S., & Zanthy, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMA dengan Terhadap Materi Splkdv. Journal On Education, 1(2), 83–89.

PROFIL SINGKAT

Nazwa Maharani Putri Abubakar adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia.

Tia Purniati adalah Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia.